

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Representasi perempuan dalam film pada tahun 2019, mencatat riset terhadap 2.300 karakter dalam 100 judul film yang menemukan sebanyak 40% film memiliki peran dialog, yang naik 7% dari tahun sebelumnya. Akan tetapi terdapat 34% dari seluruh film yang memiliki dialog berbicara yang dipegang oleh perempuan turun 1% dari tahun 2018. Dari 2.300 karakter film yang masuk dalam *box office* pada 2019 menunjukkan tren positif bahwa perempuan memiliki peran dengan dialog dominasi laki-laki dalam peran penting sebesar 2:1. Tahun 2024 dalam 100 judul film *box office*, pencapaian kesetaraan dalam jumlah peran perempuan dengan narasi memiliki sedikit peningkatan sebanyak 2%. Dalam film modern sudah menampilkan perempuan dengan sifat maskulin termasuk pada *fighting* (fisik), dan psikologis (mandiri dan tegas).

Film merupakan salah satu media massa yang mampu dijangkau oleh berbagai kalangan dan lebih menarik khalayak sebab terdapat audio visual, sehingga dapat lebih baik dalam menyampaikan pesan. Selain itu film juga menarik perhatian dengan menampilkan hiburan dengan jangka waktu tertentu sehingga film memberikan imajinasi terhadap penonton. Film memiliki nilai tersendiri tercipta sebagai sebuah karya kreatif yang profesional pada bidangnya (Mudjiono, 2011:2). Film merupakan media komunikasi yang bersifat menyampaikan pesan kepada sekelompok yang berada pada suatu tempat. Pada dasarnya film dibagi menjadi dua kategori, yaitu film fiksi dan non fiksi. Film fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan imajinasi dan bersifat komersial yang artinya film ditayangkan di bioskop atau televisi. Sedangkan film non fiksi merupakan film yang diambil dari kisah nyata sebagai subyeknya, seperti film dokumenter, film sejarah, film ilmiah, dan film biografi (Komsiah, 2023).

(Effendy, 1973) mengatakan bahwa tujuan utama film adalah untuk memperoleh hiburan. Selain itu film mengandung informatif, edukatif, dan persuasif. Hal tersebut memiliki benang merah yang sejalan dengan misi

perfilman nasional dari tahun 1979 yang mengatakan bahwa selain sebagai media hiburan, film merupakan media Pendidikan sebagai pembinaan generasi muda dalam membangun sebuah karakter. Representasi perempuan dalam film terbatas dengan stereotip feminin seperti lemah, pasif, dan empati. Namun, dengan perkembangan zaman yang telah mendorong adanya representasi perempuan mampu menampilkan sifat maskulin seperti superior, kuat, independen, dan agresif. Gender merupakan hasil konstruksi sosial yang diperlihatkan secara jangka Panjang dengan bentuk tindakan maupun perilaku. Perempuan maskulin tidak menghilangkan identitas aslinya sebagai perempuan, dengan arti lain maskulin tidak hanya untuk kaum laki-laki melainkan dapat dijalankan oleh siapa saja terlepas dari jenis kelamin biologis (Butler, 1990).

Film juga bisa disebut sebagai teks budaya, karena dalam film terdapat elemen visual, naratif, dan teknisnya membawa makna simbolik dan ideologi tertentu. Sehingga film bisa dianalisis tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai sosial melalui simbol kode. Selain sebagai hiburan, film juga digunakan sebagai media edukatif, informatif, dan persuasif. Film dapat menjadi alternatif dalam Pendidikan, membantu dalam pengembangan kognitif dan pemikiran kritis melalui analisis wacana simbolik yang terdapat di dalamnya. Dalam konteks sosial kultural film juga memiliki peran sebagai Pendidikan politik. Sejarah perfilman dunia menunjukkan bagaimana film digunakan oleh rezim totaliter sebagai alat legitimasi ideologi politik, maupun dalam film dokumenter sebagai refleksi budaya dan identitas nasional. Film merupakan media audio visual yang menggabungkan ruang dan waktu melalui citra bergerak, menjadikan teks budaya yang kaya akan makna estetis, simbolik, sosial, dan ideologis. Sebagai kajian akademik, film memungkinkan dalam eksplorasi mendalam tentang representasi identitas, termasuk gender dan kekuasaan, melalui elemen naratif dan visual.

Representasi merupakan konsep kunci dalam studi budaya, media, dan komunikasi yang menunjuk bagaimana suatu realitas, peristiwa, atau kelompok sosial yang digambarkan dan dimaknai melalui berbagai bentuk simbolik

seperti bahasa, gambar, narasi dan media. Representasi tidak hanya bersifat netral, tetapi representasi membawa ideologi, nilai, dan kekuasaan yang beroperasi dalam masyarakat (Hall, 1997). Dalam konteks media, representasi berkaitan erat dengan bagaimana media menciptakan dan menyampaikan citra tertentu tentang suatu objek atau kelompok sosial kepada khalayak. Representasi membentuk persepsi dan pemahaman publik tentang dunia sosial, termasuk tentang gender, ras, kelas, dan identitas lainnya (Lacey, 2009). Stuart Hall adalah salah satu pemikir utama dalam teori representasi, menjelaskan bahwa representasi merupakan proses aktif yang melibatkan produksi makna melalui Bahasa dan sistem tanda lainnya. Representasi tidak mencerminkan realitas secara objektif, tetapi membangun realitas melalui praktik kultural dan sosial tertentu (Hall, 1997). Menurut Hall, terdapat tiga pendekatan utama dalam memahami representasi, yaitu pendekatan reflektif (yang menganggap media sebagai cermin realitas), internasional (yang fokus pada makna yang dimaksudkan oleh pembuat pesan), dan konstruksionis (yang melihat makna sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya). Representasi dalam film menciptakan pemahaman kepada masyarakat terhadap isu sosial seperti peran gender, kekerasan, atau relasi kuasa. Representasi bukan hanya sekedar menggambarkan, melainkan juga menegosiasikan makna. Dalam konteks ini, makna tidak hanya bersifat tetap, tetapi juga dapat diperdebatkan, ditentang, dan direkonstruksi oleh audiens maupun pembuat media itu sendiri (Chandler, 2007). Dalam bidang kajian gender, representasi berperan penting dalam mempertahankan atau menentang stereotip gender yang sudah mengakar dalam budaya patriarki. Perempuan, misalnya, sering direpresentasikan sebagai lemah, emosional, sementara laki-laki direpresentasikan sebagai kuat, rasional, dan dominan (Mulvey, 1975). Representasi perempuan dalam media juga sering kali dipengaruhi oleh pandangan maskulin. Pandangan tersebut menciptakan citra perempuan yang bukan sebagai subjek aktif, melainkan sebagai objek untuk dinikmati secara visual oleh laki-laki. Namun, dengan berkembangnya zaman, menunjukkan adanya perubahan dalam representasi perempuan di media, termasuk film. Kini semakin banyak film yang

menghadirkan perempuan dalam peran atif, kuat, bahkan maskulin, yang menentang konstruksi tradisional tentang feminitas (Gill, 2007).

Representasi juga tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan. Siapa yang memiliki kuasa untuk merepresentasikan dan bagaimana mereka merepresentasikan kelompok lain akan memengaruhi pemaknaan sosial terhadap kelompok tersebut. Oleh karena itu, representasi juga disebut sebagai arena ideologis. Dalam konteks masyarakat Indonesia, representasi perempuan sering kali didasarkan pada nilai-nilai tradisional yang membatasi peran perempuan pada ranah domestik. Media turut berkontribusi dalam memperkuat konstruksi ini melalui penggambaran perempuan yang ideal sebagai sosok yang lembut, sabra, dan mengabdikan pada keluarga. Sebaliknya, perempuan tampil maskulin atau mengambil peran dominan di dalam ranah publik dianggap menyimpang norma dan mendapat stigma sosial. Representasi semacam ini menunjukkan bagaimana media turut mereproduksi struktur gender dalam masyarakat. Dalam film *The Big 4* muncul representasi baru tentang perempuan yang berbeda dari stereotip umum. Tokoh perempuan dalam film hadir dengan ciri-ciri maskulin: tangguh, aktif, dominan, dan memimpin narasi. Hal ini menjadi menarik untuk dianalisis karena menunjukkan pergeseran ideologis dalam representasi perempuan. Dengan representasi, peneliti dapat menelaah bagaimana media tidak hanya memotret realitas sosial, akan tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman tentang realitas.

Maskulin merupakan konsep sosial dan budaya yang merujuk pada sifat, perilaku, dan peran yang diasosiasikan dengan laki-laki dalam masyarakat. Secara tradisional, maskulinitas dikaitkan dengan kekuatan fisik, dominasi, rasionalitas, dan kepemimpinan. Namun, pemahaman tersebut telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan wacana gender dan identitas sosial. Maskulin bukan kualitas yang bersifat alamiah atau biologis semata, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipelajari dan diwariskan melalui institusi seperti keluarga, lingkungan, sekolah, media, dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dianggap maskulin dapat bervariasi tergantung waktu, tempat, dan budaya tertentu (Kimmel, 2000). Dalam sosiologi gender, maskulinitas

ditafsirkan sebagai bentuk identitas yang terus-menerus dinegosiasikan. Tidak ada satu bentuk maskulinitas yang bersifat mutlak, melainkan terdapat berbagai jenis maskulinitas yang saling berinteraksi dan bersaing, tergantung konteks sosialnya.

Maskulinitas hegemonik dan subordinasi merupakan konsep yang diperkenalkan oleh R.W. Connell untuk menggambarkan bentuk maskulinitas dominan yang menegaskan superioritas laki-laki atas perempuan dan laki-laki lainnya yang tidak sesuai dengan norma maskulin dominan. Maskulin hegemonik mengedepankan kekuatan, otoritas, dan ketegasan sebagai ciri ideal pria. Di bawah maskulinitas hegemonik terdapat maskulinitas subordinat, yang mencakup laki-laki homoseksual, laki-laki yang sensitive, atau yang menolak norma maskulin tradisional. Mereka sering kali dianggap kurang maskulin dan mengalami marginalisasi dalam struktur sosial (Kimmer, 2004). Maskulinitas hegemonik tidak hanya menindas perempuan, tetapi juga menekan laki-laki lain yang tidak mengikuti standar maskulin yang dominan. Oleh karena itu, penting untuk melihat maskulinitas dalam kerangka relasi kekuasaan yang kompleks. Peran media dalam konstruksi maskulinitas, memainkan peran penting dalam membentuk dan memproduksi maskulinitas. Representasi laki-laki dalam film, iklan, dan televisi sering menampilkan figure laki-laki tangguh, agresif, dan berkuasa yang menjadi panutan maskulinitas ideal.

Maskulinitas dan patriarki, maskulinitas sering kali berjalan seiring dengan sistem patriarki, yakni sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dalam masyarakat. Maskulinitas hegemonik memperkuat legitimasi patriarki melalui struktur keluarga, dunia kerja, dan politik. Dalam keluarga, maskulinitas tradisional menempatkan pria sebagai kepala rumah tangga dan pengambil keputusan. Perempuan, sebaliknya, diposisikan sebagai pengasuh dan pendamping yang mencerminkan subordinasi gender. Dalam dunia kerja, norma maskulin dikaitkan dengan kompetisi, rasionalitas, dan profesionalisme. Sementara itu, nilai-nilai yang dianggap

feminine seperti empati dan kolaborasi sering kali diremehkan atau dikaitkan dengan kelemahan.

Film *The Big 4* menjadi salah satu film yang mempresentasikan perempuan maskulin pada zaman sekarang. Film ini memperlihatkan tokoh perempuan yang superior, berani, tegas, dan agresif. Menurut Stuart Hall (1997), perempuan dalam film bukan hanya sekedar gambaran fiksi, tetapi memiliki sifat ideologis terhadap bagaimana seseorang memaknai perempuan di kehidupan nyata. Dengan demikian, representasi perempuan maskulin dalam film *The Big 4* merupakan refleksi perubahan sosial yang terjadi dalam memaknai peran dan identitas perempuan. Bagi perfilman Indonesia, representasi perempuan maskulin masih tergolong langka. Film Indonesia masih menampilkan perempuan dalam stereotip sebagai ibu rumah tangga atau tokoh ternetu dengan sosok yang lemah lembut dan pasif. Oleh karena itu, kehadiran karakter perempuan seperti Dina, Alpha, dan Alo dalam film *The Big 4* menjadi karakter yang menarik karena memberikan representasi perempuan maskulin yang menantang norma gender.

Film *The Big 4* menceritakan tentang seorang polisid detektif yang sangat disiplin bernama Dina. Dina kehilangan ayahnya yang terbunuh oleh pembunuh bayaran, Dina menelusuri dan mencari jejak pembunuh hingga ke pulau tropis bernama pulau Bersi. Pulau tersebut merupakan tempat mantan pembunuh bayaran yang telah diasuh ayah Dina, bernama Topan, Jenggo, Alpha, dan Pelor. Keempatnya adalah murid ayahnya, Petrus. Ketika Dina mulai bekerja sama dengan empat sekawan ini, terbuka konspirasi besar yang mengerucut pada seseorang bernama Antonio Sandoval, musuh lama dari empat sekawan yang kini kembali. Film ini diawali dengan misi penyelamatan dari sebuah panti asuhan dan aksi balas dendam tewasnya Petrus di rumahnya sendiri. Konflik semakin memuncak di pulau Bersi dengan aksi baku hantam, baku tembak, dan seni bela diri ala Timo Tjahjanto, serta terdapat aksi humor komedi hingga akhir berada di gedung aksi Antonio, Dina dan *The Big 4* yang mengusut tuntas musuh terakhir. Dilansir dari *liputan6.com* film *The Big 4* yang dibintangi Abimana Aryasatya dan Putri Marino berhasil menempati posisi dua setelah

satu hari penayangan. Film tersebut masuk ke dalam Top 10 Film Netflix di 53 negara, termasuk menjadi film nomor satu di Indonesia pada akhir tahun 2022. Film karya Timo Tjahjanto tersebut tidak hanya masuk daftar 10 besar di benua Asia, tetapi juga di Eropa, Amerika, dan Afrika.

Film aksi identik dengan tokoh laki-laki yang karaktersitik maskulin seperti kuat, berani, agresif, dan dominan. Dalam film aksi, laki-laki berperan menjadi sosok penyelamat atau pahlawan, sedangkan tokoh perempuan menjadi sosok pendukung atau objek yang diselamatkan. Namun saat ini terjadi pergeseran dalam representasi gender dalam film aksi. Tokoh perempuan mulai ditampilkan dengan karakter yang sebelumnya hanya dimiliki oleh tokoh laki-laki, seperti kemampuan dalam kepemimpinan, bertarung, dan tegas. Dalam film *The Big 4* karya Timo Tjahjanto merupakan contoh film aksi beserta komedi Indonesia yang menampilkan tokoh perempuan dengan karakter maskulin yang kuat. Tokoh Dina digambarkan sebagai polisi yang tegas, rasional, dan tangguh dalam mengambil sebuah keputusan. Tokoh Alpha menampilkan tokoh maskulin yang agresif, brutal, dan memiliki kemampuan yang kuat. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut memperlihatkan bahwa dalam sinema Indonesia, perempuan tidak lagi hanya tampil sebagai karakter yang lemah, namun bisa menjadi subjek yang dominan.

Menurut Connell (2005:71) dalam bukunya yang berjudul *Masulinities* menyatakan bahwa maskulinitas bukan identitas tunggal, melainkan terdiri dari beberapa bentuk, seperti hegemonik dan marginal. Representasi perempuan maskulin pada film dapat dilihat sebagai bentuk dari maskulin marginal yang menentang struktur hegemonik yang didominasi oleh laki-laki. Dalam film *The Big 4*, karakter perempuan tidak hanya menyajikan peran aktif dalam sebuah aksi, akan tetapi juga menyajikan bentuk maskulinitas.

Terkait dengan representasi, terdapat orang yang telah melakukan penelitian mengenai representasi perempuan maskulin yang dipresentasikan dalam industri media seperti yang dilakukan oleh penulis. Penelitian representasi perempuan maskulin tersebut antara lain: (1) Studi Tokoh Utama Film *Mulan*: Analisis Resensi terhadap Hegemoni Maskulinitas, yang diteliti oleh Michelle

Baby Natalie, Frendy Wirawan Putra, dan Tasya Devi Rossafine pada tahun 2022. (2) Representasi Maskulinitas pada Perempuan dalam Iklan Gopay “Pevita Ditembak, Jota Bertindak, yang diteliti oleh Bangkit Maulana Ziwar” pada tahun 2021.

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Michelle Baby Natalie, dkk pada tahun 2022, berfokus pada analisis resepsi terhadap hegemoni maskulinitas yang mengubah praktik, identitas, dan hubungan laki-laki dengan perempuan untuk mengurangi kekerasan dan mengenalkan kesetaraan gender. Karakter Mulan yang ada dalam film telah dikonstruksi sejak ia masih kecil menirukan ayahnya seorang mantan *tantara*, sehingga Mulan mengikuti jejak ayahnya untuk berlatih bela diri, sehingga maskulinitas menjadi faktor yang dominan dalam dirinya.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Bangkit Maulana Ziwar pada tahun 2021, yang berfokus pada Representasi Maskulinitas pada Perempuan dalam Iklan Gopay “Pevita ditembak, Jota Bertindak”. Karakter Pevita seorang agen yang berhasil mengalahkan musuh dengan berpakaian yang tidak jauh berbeda dengan tokoh laki-laki lengkap dengan senjatanya. Pevita sebagai perempuan modern menunjukkan representasi maskulinitas. Selain itu, tokoh laki-laki bernama Jota merupakan rekan kerja Pevita yang artinya tidak ada yang mendominasi berdasarkan gender.

Dalam penelitian yang mengkaji representasi perempuan maskulin dalam film *The Big 4* karya Timo Tjahjanto, pendekatan semiotika menjadi metode yang relevan untuk menggali makna yang tersirat dibalik simbol visual, naratif, dan teknis dalam film. Diantara berbagai teori semiotika yang ada, model analisis semiotika John Fiske dipilih karena menawarkan kerangka yang relevan dalam menganalisis teks dalam media secara berlapis. Fiske memandang media massa, termasuk film sebagai sistem tanda yang kompleks dan saling berkaitan, serta tidak hanya menyampaikan informasi, akan tetapi juga memproduksi nilai dan ideologi budaya melalui kode-kode yang dapat dikenali oleh audiens (Fiske, 2009).

Penggunaan semiotika John Fiske dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana karakter perempuan dalam film *The Big 4* tidak sekedar ditampilkan sebagai individu, akan tetapi sebagai representasi dari ideologi dan konstruksi sosial tertentu mengenai gender. Dalam budaya patriarki, perempuan dikonstruksikan dalam sifat feminine seperti lemah, pasif, dan emosional. Representasi yang menyimpang dari stereotip ini seperti karakter perempuan maskulin memerlukan analisis semiotika yang dalam guna mengungkap bagaimana dan mengapa konstruksi tersebut terjadi dalam teks film.

Alasan lain mengapa menggunakan analisis semiotika John Fiske adalah karena menyadari bahwa pembacaan terhadap tanda-tanda media tidak bersifat tunggal, akan tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial, pengalaman, dan ideologi audiens. Oleh karena itu, penggunaan analisis tiga level: level realitas, level representasi, dan level ideologi adalah menggali bagaimana makna gender terbentuk tidak hanya dari apa yang ditampilkan, tetapi juga dari bagaimana dan mengapa hal tersebut ditampilkan (Hall, 1997). Pendekatan John Fiske juga bersifat demokratis dalam pembacaan media, karena mengakui bahwa audiens tidak pasif, tetapi aktif dalam membangun makna berdasarkan tanda-tanda yang mereka terima. Dalam konteks penelitian ini, pemaknaan terhadap karakter perempuan maskulin tidak hanya terjadi melalui satu sisi, akan tetapi juga bagaimana representasi tersebut dibaca serta ditafsirkan oleh audiens dalam lingkungan sosial tertentu. Hal tersebut selaras dengan paradigma konstruktivis yang menjadi landasan penelitian, yaitu bahwa realitas sosial dibentuk melalui konstruksi simbolik dan interaksi makna (Berger Luckman, 1966).

Pemilihan semiotika John Fiske memberikan kontribusi penting dalam memahami representasi perempuan dalam film tidak hitam dan putih, akan tetapi melalui pembacaan berlapis yang mencerminkan makna dan ideologi. Film bukan hanya sebagai hiburan visual, akan tetapi juga jalan untuk produksi makna sosial. Dengan menganalisis film *The Big 4* melalui tiga level kode John Fiske, peneliti dapat menggambarkan bagaimana perempuan dapat

direpresentasikan secara maskulin, tanpa kehilangan identitasnya sebagai perempuan.

Film sebagai produk budaya yang populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media representasi sosial. Ia merepresentasikan nilai, ideologi, serta relasi kuasa yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, representasi perempuan dalam film umumnya masih terbatas pada peran domestik, lemah, atau emosional. Namun dalam film *The Big 4* menghadirkan sosok perempuan yang tampil agresif, dan mendominasi ruang aksi, yaitu karakter Dina. Representasi perempuan maskulin di media sering kali mengandung ambiguitas. Di satu sisi, tokoh perempuan maskulin dipandang sebagai simbol pemberdayaan karena menembus batas gender tradisional. Namun di sisi lain, karakter seperti ini sering direpresentasikan secara seksual atau justru tetap dikendalikan dalam kerangka maskulinitas hegemonik. Adapun gap penelitian dalam penelitian ini adalah, minimnya kajian representasi perempuan maskulin dalam film Indonesia kontemporer. Keterbatasan pemanfaatan teori maskulinitas hegemonik Connell terhadap subjek perempuan. Belum optimalnya pendekatan semiotika John Fiske dan teori representasi Hall dalam membedah makna tubuh maskulin perempuan di film lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara kritis bagaimana representasi perempuan maskulin dikonstruksi dalam film *The Big 4*, menggunakan pendekatan semiotika John Fiske serta teori representasi Stuart Hall.

Berdasarkan tulisan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian representasi perempuan maskulin dalam film *The Big 4* karya Timo Tjahjanto karena film tersebut mencoba mempresentasikan perempuan maskulin. Film ini juga berperan dalam memperbaiki pola pikir masyarakat tentang perempuan yang lemah. Representasi maskulinitas perempuan yang diwakili oleh Dina dan Alpha dalam film ini memberikan sebuah makna untuk mengubah pola pikir masyarakat terhadap *stereotip*. Melalui karakter tiga perempuan pada film *The*

Big 4 menampilkan sosok karakter yang tangguh, kuat, pandai bela diri, sosok pahlawan yang menonjolkan sifat maskulin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana Representasi Perempuan Maskulin pada Film The Big 4 karya Timo Tjahjanto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji representasi perempuan maskulin yang terdapat pada film The Big 4 karya Timo Tjahjanto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah ilmu pengetahuan dan referensi pembaca terutama dalam bidang ilmu komunikasi seperti kajian media dan budaya populer, kajian representasi dan gender, dan komunikasi visual dan semiotika pada masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dan referensi bagi penelitian yang akan menggunakan topik serupa berupa perfilman. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi pembaca, khalayak umum, dan pihak-pihak terkait tentang representasi perempuan maskulin dalam film.

1.5 Sistematika Bab

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi memuat:

- a. Halaman Sampul
- b. Halaman Judul

- c. Halaman Pengesahan
- d. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
- e. Halama Kata Pengantar
- f. Halaman Daftar Isi
- g. Halamna Daftar Tabel
- h. Halaman Daftar Gambar
- i. Halaman daftar Lampiran

1.5.2 Bagian Utama/Inti Skripsi

Bagian utama skripsi memuat isi dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan struktur sebagai berikut:

- a. BAB I. Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika bab.
- b. BAB II. Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.
- c. BAB III. Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang meliputi dari pendekatan dan jenis penelitian, paradigma, subjek, objek, sumber data, teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta validasi penelitian.
- d. BAB IV. Bab ini berisikan hasil dan pembahasan tentang analisis semiotika representasi perempuan berpenampilan maskulin dalam film *The Big 4* karya Timo Tjahjanto berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang relevan dengan teori dan metode yang digunakan.
- e. BAB V, Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Kemudian bagian terakhir meliputi daftar pustaka dan lampiran.

1.5.3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran, dan *curriculum vitae*.